

PROCEEDING
International Seminar
and Workshop



**THE HIGHER
ISLAMIC EDUCATION
EMPOWERMENT**

Padang Panjang, 30 Mei 2015

**Aula Zainuddin Labay
Perguruan Diniyyah Puteri
Padang Panjang
Sumatera Barat - Indonesia**

**Cooperation Between STIT Diniyyah Puteri and
International Institute of Islamic Thought (IIIT)
East and Southeast Asia**

DAFTAR ISI

Daftar isi.....	i
Kata Pengantar Ketua Panitia.....	ii
Sambutan Ketua STIT.....	iv
Kedudukan Fatwa Mui Sebagai Sumber Hukum Pada Perbankan Syariah (M.Yenis, SH, M.Pd, MII).....	1
Megegnali tahap perkembangan anak Dari sudut pandang psikologi (Linda Yarni, S.Ag., M.Si).....	16
Otonomi Pendidikan Islam (Salmiwati, M.Ag).....	27
Pembelajaran Bermain Dan Belajar Menyenangkan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Di PAUD (Zulvia Trinova, S.Ag., M.Pd).....	43
Pemberdayaan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Ahmad Lahmi, S, Pd.I, M.A).....	54
Pencegahan Kekerasan Melalui Model Pendidikan Berwawasan Multikultural (DR.ZAINAL., M.Ag).....	70
Pendidik Berkarakter Da'i Dan Tutwuri Handayani Dapat Membentuk Peserta Didik Berkualitas (Prof. Madya. Sabiruddin Juli).....	86
Pendidikan Edutainment (Juliwis Kardi., S.PdI., M.A).....	103
Tanggapan Ulama Tentang Konsep KDRT Dalam UU Nomor 23 Tahun 2004 (Beni Firdaus, SHI, MA).....	111
<i>Total Quality Management (TQM) Dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam (Laili Ramadani, S.Pd.I, M.A).....</i>	126
Urgensitas Pemahaman Budaya Arab Dalam Pengajaran Bahasa Arab (Dr. Mahyudin Ritonga, M.A).....	137
What Factors Influence Used To Promote Successful Speaking And Listening In English? (Dra. Hj. Luli Sari Yustina, M.Pd).....	163

**PENDIDIK BERKARAKTER DA'I DAN TUTWURI HANDAYANI
DAPAT MEMBENTUK PESERTA DIDIK BERKUALITAS**

Oleh:

Sabiruddin Juli²⁴

E-Mail : sabiruddinjuli62@gmail.com

H/P +6285263162531

Abstrak

Artikel ini membicarakan Pendidik berkarakter da'i secara terperinci dan kaitannya dengan peserta didik yang berkualitas karena keduanya memiliki budi pekerti yang baik. Pendidik berkarakter da'i dan tutwuri handayani yang dibahas dalam artikel ini adalah pendidik yang berperilaku sesuai ilmu pengetahuan yang ia tuju, sementara tutwuri handayani berarti setiap perilaku pendidik tersebut akan diikuti oleh peserta didik. Seterusnya Pendidik berkarakter da'i dan tutwuri handayani yang dimaksud oleh judul artikel di atas merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, khulafa al-Rasyidin dan sahabat-sahabat sesudahnya. Artikel ini sengaja membicarakan pendidik yang berkarakter da'i, dan tutwuri handayani untuk "mencipta" peserta didik yang berkualitas. Pendidik berkarakter da'i mentransfer ilmunya kepada peserta didik dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena pada usia tersebut anak memiliki pemikiran yang belum terkontaminasi dengan pengaruh buruk. Pada prinsipnya, pendidikan tidak saja dilakukan di sekolah, akan tetapi juga dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendekatan pendidikan berkarakter yang dikemukakan dalam artikel ini bersifat komprehensif yakni melibatkan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat. Kemudian semua kelompok bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan berkarakter dan pembangunan kultur. Metode yang digunakan meliputi metode tradisional yakni inkuilasi dan keteladanan, serta metode kontemporer yakni fasilitasi nilai dan pengembangan soft skills. Selain itu, tempat terselenggaranya pendidikan juga melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan teori penelitian yang penulis dikemukakan tersebut ditemui dalam masyarakat bahwa dalam rangka membentuk atau mencipta pendidik berkarakter dan peserta didik yang berkualitas perlu menegakkan nilai-nilai atau cara Islam. Islam adalah agama yang syumul, agama yang telah dijamin kesempurnanya oleh Allah swt. Di negara ini penganutnya mayoritas beragama Islam sudah tentu pula pendidik dan peserta didik mayoritas penganut Islam. Oleh itu, pendidik dan peserta didik kembalilah kepada Islam, kerana Islam memiliki nilai-nilai karakter yang hakiki.

Kata kunci : Pendidik, Tutwuri Handayani, Da'i dan Peserta Didik.

²⁴ Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, pengumpul mata Kuliah Ilmu Dakwah. Mengikuti POSKON 01 Januari 2010 - 31 Desember 2010, dan mempernah Prof. Madya 04 Januari 2011 di Kuliyah Multimedia and Creativity, Kolej Universiti Insaniah Kedah, Malaysia..

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang berkembang, berdaya maju, berdaya saing, kreatif dan inovatif. Seiring dengan itu, sifat negatif yang ada pada diri manusia sering menjadikan mereka hilang pertimbangan. Perasaan tamak dan rakus, haloba dan mementingkan diri sendiri sering mengatasi akal fikiran yang sehat. Mereka sanggup berlaku zalim, menindas dan mengambil hak orang lain untuk mencapai cita-cita dan mengejar kemewahan hidup duniawi. Ini mendorong terjadinya perselisihan paham, perecekokan dan pertumpahan darah yang ada kalanya membawa kepada peperangan. Untuk menghindari, mengatasi dan mengontrol diri daripada keadaan tersebut, manusia memerlukan pegangan, untuk mengayom, dengan adanya pegangan akan dapat menjamin kesejahteraan dan keharmonisan hidup bermasyarakat serta kedamaian yang abadi. Al-Qur'an telah sejak dahulu kala mengingatkan manusia supaya berakhlak, bertingkah laku dan betjiwa al-Qur'an supaya tercipta kesejahteraan dan kedamaian dunia serta dijamin keselamatan akhirat.

Menurut Fuad Hassan, mengajar adalah menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik terangsang untuk belajar²⁵. Jack Canfield, mengatakan mengajar adalah memberi dorongan kepada peserta didik agar mau dan mampu belajar dengan menciptakan suasana yang kondusif²⁶. Dari dua kutipan itu, hal penting dalam mengajar bukan mengarahkan "Apa yang akan saya ajarkan tetapi bagaimana memberi dorongan sehingga peserta didik belajar". Mengajar menimbulkan kesan menerangkan, menjelaskan, menginformasikan, dan menyampaikan materi kognitif kepada peserta didik. Peserta didik menerimanya, mencatatnya, dan kemudian menghafalnya untuk menghadapi ulangan atau ujian. Semakin banyak informasi yang diberikan kepada peserta didik, pendidik semakin puas.

Artikel ini merupakan hasil Penelitian dengan menggunakan metode tradisional yakni inkuilasi dan kereladanan, serta metode kontemporer yakni fasilitas nilai dan pengembangan *soft skills*. Selain itu, tempat terselenggaranya pendidikan juga melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat.

²⁵ Fuad Hassan, 1995

²⁶ Jack Canfield, 2008

Pendidik berkarakter da'i

Penyajian materi ajar kepada peserta didik sering tidak proposional materi sudah ada di dalam teks, sudah terhidang dengan rapi di buku ajar atau bahan ajar. Jika peserta didik dirangsang membaca, materi itu akan dapat dilahap dan dikuasai. Apalagi jika materi ajar itu bersifat aplikasi, peserta didik dapat dirangsang menerapkannya. Akan tetapi, hal yang sering terjadi adalah materi pada teks itu mesti diterangkan, dijelaskan dan diinformasikan guru secara lisan. Dengan demikian asumsinya adalah peserta didik tidak atau kurang memahami bahasa tulis. Di sinilah terjadi penghinaan intelektual terhadap peserta didik. Jika ada teks, mengapa mereka tidak disuruh membaca saja.

Jadi, gambaran yang muncul atau imej yang hadir dari kata mengajar adalah aktivitas sepihak dari guru yang sangat aktif untuk peserta didik yang pasif. Peserta didik seyogianya dikondusifkan, diarahkan, dan dipandu untuk belajar. Bagaimana mereka mempelajari suatu materi, jauh lebih bermakna ketimbang bagaimana dia menghafalnya. Mentransformasi cara belajar kepada peserta didik jauh lebih penting daripada memaksanya menguasai materi tertentu. Penguasaan cara-cara belajar akan berguna bagi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, bahkan akan bermanfaat baginya sepanjang hayat. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, setelah menamatkan perguruan tinggi, dan setelah terjun kemasyarakat pun penguasaan belajar itu masih atau bermanfaat baginya. Jadi, mentransformasi cara belajar atau cara mempelajari materi tertentu akan sangat berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya.

Gordon mengatakan, belajar adalah mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, mengubah pengetahuan menjadi pemahaman, mengubah pemahaman menjadi kearifan, mengubah kearifan menjadi tindakan²⁷. Belajar dimulai dari pengalaman, mengeksplorasi pengalaman peserta didik tentang topik atau kompetensi tertentu merupakan kegiatan awal dari belajar. Peserta didik dalam kesehariannya selalu bersentuhan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi dan agama. Persentuhan akan menimbulkan interaksi dan interaksi yang unik, keunikannya tergantung kepada pengalaman bathin masing-masing. Pembelajaran seyogianya

²⁷ Gordon, 2002

berangkat dari pengalaman peserta didik yang terkait dengan objek belajar (topik atau kompetensi) tertentu.

Pengalaman beranekaragam peserta didik tentang objek belajar (topik atau kompetensi) berisi banyak pengetahuan, keanekaragaman pengetahuan itulah yang digiring guru ke dalam konsep tertentu. Konsep tertentu yang membangun semua pengalaman tersebut menjadikan basis pengetahuan ilmiah bagi peserta didik. Hal inilah yang dijelmakan menjadi pemahaman. Tentu, jika itu terjadi tersusun hierarki berpikir mulai dari yang dialami kepengetahuan (teoritik) dan menuju ke tingkat pemahaman. Hierarki berpikir seperti itu bisa membuat pengetahuan mengendap dalam waktu lama di dalam memori otak. Hal seperti itu sebenarnya dilakukan oleh sejawat guru Sekolah Dasar (SD), misalnya dalam memahami konsep satuan ukuran. Peserta didik biasanya diajak mengukur benda tertentu dengan ukuran yang baku seperti meteran, kiloan dan lain-lain. Kemudian juga meminta mereka mengukur dengan ukuran tidak baku (jengkal, hasta dan depa).

Dari pengetahuan mengukur itu, guru menggiringnya memasuki wilayah teori tentang ukuran baku dan ukuran tidak baku. Hal seperti itulah yang dipahami peserta didik, biasanya mereka tidak akan pernah lupa, bahkan menjadi permanent dalam ingatannya. Pemahaman terhadap pengetahuan teoritik diterima peserta didik melalui proses belajar. Proses belajar mengajar diawali dari pengetahuan atau pengalaman sendiri, dari pengalamannya itulah guru memandu peserta didik untuk mencari pengetahuan teoritik tersebut. Dampak mengajar akan berbeda dari dampak membelajarkan, mengajar berarti transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik menjadi penerima dari transfer itu, kepuasan terjadi apabila semua yang direncanakan guru telah tersampaikan kepada peserta didik. Bukan berurusan kepada perolehan peserta didik membelajarkan berarti membuat peserta didik belajar. Penguasaan cara-cara belajar lebih utama daripada penguasaan pengetahuannya, kepuasan akan terjadi apabila peserta didik mau, mampu, dan senang belajar. Bahkan belajar menjadi hobinya, ia menjadi orang yang kecanduan belajar. Mengajar atau membelajarkan? Terpujang kepada sejawat guru kini berlabel guru profesional?

Upaya meningkatkan mutu profesi guru bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga terkait tanggung jawab pemerintah dan organisasi terkait. Oleh karena itu, ada

dikenal istilah pembinaan profesi guru, tujuannya untuk meningkatkan mutu guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Jika melihat sistem pendidikan Negara ini yang di dalamnya guru memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, pembinaan profesi guru ini mutlak harus dilakukan. Meskipun telah ada usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu profesi guru, bukan berarti persoalan selesai. Jika hanya dengan pelatihan, peningkatan mutu profesi guru tidak akan tercapai secara menyeluruh. Karena, selain pelatihan ini dilaksanakan secara insidental, juga tidak dapat diikuti oleh semua guru.

Menurut Rachmat wahab²⁸, dalam tulisannya *Karakter bangsa Menuju Generasi 2045*, pelatihan merupakan usaha peningkatan mutu profesi guru yang dilakukan secara bersama-sama. Untuk mengimbangi hal itu, harus ada upaya lain dalam meningkatkan mutu profesi guru yang dilakukan secara sendiri-sendiri, ini untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang sangat cepat. Seterusnya Zulkarnaini Diran²⁹, dalam artikelnya *Mengajar atau membelajarkan*, upaya lain dengan membaca peningkatan mutu profesi guru dengan membaca tidak terikat oleh waktu. Seorang guru dapat melaksanakannya kapan saja, dimana saja, sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan. Seorang guru dapat memilih waktu yang cocok bagi dirinya, selain itu, guru dapat memilih bahan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan untuk memperlancar pembelajaran.

Menurut Weitem, membaca sebagai kunci untuk membuka ilmu pengetahuan telah banyak yang mengemukakan, tetapi membaca sebagai sarana untuk meningkatkan mutu profesi guru masih jarang yang mengemukakan. Jika membaca hanya sekedar untuk menambah pengetahuan, kegiatannya tidak akan terprogram, tetapi bila membaca dimaksudkan untuk meningkatkan mutu profesi guru tentu kegiatan membaca yang akan dilaksanakan akan lebih terprogram³⁰. Tidak akan sembarang buku yang dibaca, tetapi buku yang dibaca adalah buku yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu profesi tersebut. Harus dicari cara agar guru mau banyak membaca, salah satu caranya, bisa saja kepala Dinas Pendidikan setempat menugaskan kepala sekolah agar mewajibkan guru menyerahkan hasil membaca, bisa juga rangkuman, sinopsis, resensi

²⁸ Rachmat Wahab, 2012

²⁹ Zulkarnaini Diran, 2012

³⁰ Weitem, (2012)

buku, atau bentuk yang lainnya. Dengan banyak membaca dan menulis, kata Azyumardi Azra, mudah-mudahan guru akan terlatih membuat karya tulis sehingga tidak akan kesulitan manakala harus membuat karya tulis, misalnya untuk kepentingan naik pangkat. Apalagi, kedepan yang diharuskan membuat karya tulis untuk naik pangkat bukan hanya kenaikan pangkat dari IV/a ke IV/b dan kepangkat lebih tinggi lagi. Tetapi, kenaikan dalam golongan III pun akan diharuskan membuat karya tulis³¹.

Akhirnya, pendidikan di negeri ini akan terus meningkat kualitasnya jika semua guru di negeri ini mempunyai komitmen yang sama, yaitu senantiasa berusaha memacu diri melakukan pembinaan profesi secara bersama-sama atau sendiri-sendiri, semoga.

Menurut Ibnu Khaldun hakikat penciptaan manusia itu adalah untuk menjadi pendidik yaitu sinonim dari kata pemimpin.³² Ini berarti bahwa pendidik wujud serentak dengan penciptaan manusia itu sendiri, dalam hubungan ini Allah swt berfirman dalam surat al-Baqurah (2) ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَيَحْنُ تُسْبِيْحًاۗ يَّحْمَدُكَ وَيُغۡدِسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعۡلَمُۗ مَا لَا تَعۡلَمُوْنَۙ ﴿۳۰﴾

Artinya: *Ingilah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menyanghkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Beberapa analisis akan dikemukakan berkaitan dengan peranan pendidik berkarakter da'i yang menyatupadukan tuntutan duniawi dan ukhrawi dalam membentuk peserta didik berkualitas, menurut Sa'id Hawwa³³ arti kata khalifah pada surat al-Baqarah ayat ke-30 di atas berarti pengganti yang mengambil alih kedudukan seseorang untuk mengurus dan menyusun sesuatu urusan. Pendapat Sa'id Hawwa sama dengan yang dikemukakan oleh al-Qurtubi bahwa arti kata khalifah pada ayat di atas ialah nabi Adam a.s. Nabi Adam a.s adalah khalifah Allah swt dan merupakan Rasul

³¹ Azyumardi Azra, (2012)

³² Ibnu Khaldun, (1957-518)

³³ Sa'id Hawwa, *Al-Asas fi al-Tafsi'r*, Kairo, Dar :al-Salam, (1987:Jilid VI) h:117

pertama yang ditutus ke dunia³⁴. Al-Tabari juga berpendapat bahwa yang dikatakan khalifah ialah Nabi Adam a.s dan keturunannya yang patuh dan mentaati Allah swt dan menghlukum dengan adil dikalangan manusia. Mereka yang suka berbuat kerusakan dan pertampahan darah atau pembunuhan sesama mereka tidak termasuk ke dalam golongan khalifah.³⁵ Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Nabi Adam a.s adalah manusia pertama dan Bapak manusia. Dia adalah pemimpin atau pendidik yang dipertanggungjawabkan membimbing keturunannya kearah mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Nabi Adam a.s sebagai seorang khalifah adalah bertanggungjawab membangun tamadun manusia dan memakmurkan alam semesta dengan bertlandaskan keimanan kepada Allah swt dan amal saleh. Sementara kedudukan Nabi Adam a.s sebagai Rasul bertanggungjawab membimbing manusia ke jalan kebenaran berlandaskan hidayah Allah swt dan wahyu. Kedudukannya sebagai khalifah dan Rasul menunjukkan adanya kesepaduan antara pendidik berkarakter da'i dan tutwuri handayani seperti yang terbukti pada nabi Adam a.s. Pemimpin (pendidik) berkarakter da'i dapat membangun kualitas peserta didik disamping meningkatkan syiar Islam dan menyebarkan dakwah Islamiyah

Pendidik tutwuri handayani

Keterkaitan antara pemimpin (pendidik) berkarakter da'i dan tutwuri handayani disimbolkan dengan arti sebaik-baik hamba sebagaimana ditemui di dalam firman Allah swt surat al-Shad (29) ayat 30³⁶ sebagai berikut.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ ۗ إِنَّمَا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan kami karuniakan kepada David, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).

Sa'id Hawwa menyatakan arti sebaik-baik hamba pada ayat di atas adalah bermakna pemimpin atau pendidik atau pengganti daripada para anbiya, yang telah ditutus Allah swt sebelumnya untuk menegakkan kebenaran dan menyampaikan wahyu Ilahi kepada manusia³⁷. Menurut al-Sabuni tugas nabi Daud a.s sebagai seorang khalifah ialah memimpin, mengurus dan membuat keputusan serta kemaslahatan umat. Ini berarti

³⁴ Al-Qurtubi, (1987:320)

³⁵ Al-Tabari, (1988:1,200)

³⁶ QS al-Shad ayat 30

³⁷ Sa'id Hawwa, (1985:8:17)

Daud a.s diamankan Allah swt supaya melaksanakan atau bertindak sebagai pendidik, seorang raja yang menjadi ketua administrasi negara Palestina pada waktu itu dan seorang Rasul yang berusaha mendekati Bani Israil kepada Tuhan penciptanya.³⁸ Tujuan pendidik berkarakter da'i dan tutwuri handayani yang diamalkan oleh nabi Daud a.s adalah untuk membimbing Bani Israil mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Pendidik yang berkarakter da'i dan tutwuri handayani itulah yang menjadi tujuan pendidikan dalam Islam. Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa membentuk peserta didik berkualitas merupakan tuntutan utama pendidikan³⁹. Tanpa melakukan pola pendidik berkarakter da'i dan tutwuri handayani harapan pemerintah dan Negara ini untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sulit dicapai. Oleh sebab itu, pendidik yang berkarakter da'i dan tutwuri handayani ialah *Dirayat al-Din* dan *Siyasat al-Duniya*. Pendidik berkarakter da'i yang dikhendaki untuk membentuk peserta didik berkualitas ialah pendidikan yang menyatupadukan dengan tutwuri handayani. Kepemimpinan yang menyimbangkan material dan membungun spiritual (akhlak dan agama) kepemimpinan yang mempersepadukan antara tuntutan duniawi dan ukhrawi. Kepemimpinan yang seperti demikian dapat membimbing manusia kearah melahirkan masyarakat yang cemerlang bermoral, berrmaruah tinggi, berkemahiran dan berkualitas.

Disiplin Siswa karakter Guru

Disiplin, itu kata yang sangat mudah untuk diucapkan, tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan. Seorang atasan atau pimpinan selalu mengingatkan pegawai atau karyawannya agar selalu berdisiplin. Termasuk dengan guru di sekolah, selalu mengingatkan peserta didiknya. Mereka berkata, dengan berdisiplin kita akan bisa berhasil dan sukses dalam menjalani hidup. W. Clement Stone dalam bukunya *17 Prinsip Keberhasilan*, mengatakan agar seseorang bisa berhasil harus ada disiplin diri yang tinggi. Prihalusa mengatakan orang yang tidak bisa mendisiplinkan dirinya jangan harap bisa mendisiplinkan orang lain. Disiplin merupakan satu bagian dari pendidikan karakter yang selalu diagungkan akhir-akhir ini di dunia pendidikan. Dalam pencrapan karakter, disiplin bukan hanya sekedar ditulis di dalam sebuah RPP (Rencana

³⁸ Al-Saaburi, (1976:3:56)

³⁹ Ibn Taimiyyah, (1971:137)

Pelaksanaan Pembelajaran). Disiplin merupakan suatu konsep implementasi nyata yang harus dicontohkan seseorang kepada orang lain.⁴⁰

Jika dilihat kenyataan di sekolah, ada guru yang hanya pintar mengatakan disiplin kepada peserta didik. Di sisi lain mereka sendiri tidak memberikan contoh nyata dalam penerapannya. Apakah mungkin peserta didik akan berdisiplin sementara gurunya sendiri tidak disiplin. Misi yang tidak masuk akal. Sebagai satu bentuk nyata dari tidak disiplinnya pelaksanaan tugas yang ditakukan guru di sekolah, masih ada jam kosong yang ditinggalkan guru tanpa tugas. Ada guru yang datang tidak tepat waktu (datang terlambat, pulanginya cepat).

Masih ada siswa yang berkeliaran di jalan dan di pasar selama jam sekolah. Dari segi berpakaian, masih ada guru yang tidak disiplin sesuai dengan peraturan dan tata tertib sekolah yang disepakati bersama. Kondisi yang demikian akan sangat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik di sekolahnya. Peserta didik mencontoh apa yang dilakukan gurunya. Guru merupakan sosok yang ditunggu dan ditiru, sebaliknya, suasana sekolah yang berdisiplin tinggi akan berpengaruh positif terhadap kehidupan peserta didik. Disiplin harus dijalan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Pembinaan disiplin sekolah sangat tergantung pada sikap, ketegasan seluruh pengelola pendidikan di sekolah dalam menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah. Hal ini merupakan sebagai salah satu modal utama dalam pembentukan watak peserta didik. Darji Darmodiharjo mengatakan, disiplin merupakan suatu sikap mental yang mengandung kerelaan menaati semua ketentuan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin sangat erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap peraturan atau ketentuan yang berlaku di tempat atau di lingkungan⁴¹. Jika seseorang itu guru maka disiplin merupakan sikap terhadap aturan atau ketentuan yang dibuat sekolah. Hal ini tidak terlepas juga dari aturan disiplin bagi pegawai negeri sipil sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 53 tahun 2010⁴².

⁴⁰ W. Cleland, (2005)

⁴¹ Darji Darmodiharjo, (2006)

⁴² Peraturan Pemerintah (PP) No 53 tahun 2010

Dilingkungan sekolah guru mempunyai kedudukan yang sangat penting, peserta didik sejak dari rumah sudah membayangkan dia akan memperoleh pelajaran dari guru yang disiplin. Pada saat guru berdiri di depan kelas, semua mata tertuju pada guru. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Setiap guru harus memberikan contoh teladan yang baik agar bisa ditiru sebagai pembinaan karakter peserta didik.

Peran Pendidik dalam membentuk peserta didik berkualitas.

Al-Qur'an, Hadis, seterusnya para Khalifah al-Rasyidin, sampai kepada para ulama dan intelektual hari ini menyepakati atau menunjukkan betapa pentingnya peranan seorang pendidik di dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, *ijma'* ulama tauhid dan ulama fiqh dari kalangan *Ahlusunnah waljamaah*, Mu'tazilah dan golongan kaum *Khawarij* sependapat mengatakan bahwa pelantikan seseorang untuk melakukan tanggung jawab sebagai pendidik adalah wajib⁴³. Hukumnya adalah faedu kifayah sama seperti hukum jihad dan hukum menuntut ilmu pengetahuan, ini berarti apabila seseorang Islam yaitu pendidik yang berwibawa dan memenuhi syarat-syarat kependidikan telah mengisi kekosongan jabatan ini maka gugurlah tuntutan kepada umat Islam yang lain⁴⁴.

Walaupun cara mereka berdalil untuk mengaitkan hukum wajib pada pelantikan khalifah adalah berbeda, segolongan daripada mereka berhujah dengan dalil *aqli*, sedangkan yang lain berhujah dengan dalil *syar'i*. Ulama yang berhujah dengan dalil *aqli* berpegang kepada prinsip *al-dawrah*. Mereka mengatakan adalah menjadi *tabi'at* manusia khususnya para cendekiawan suka bernaung di bawah seorang pemimpin yang dapat melindungi mereka daripada kekejaman dan penindasan. Pemimpin yang berwibawa dalam menyelesaikan perselisihan dan permusuhan yang terjadi dikalangan mereka dengan adil. Tanpa pemimpin masyarakat akan hidup porak poranda, kucar-kacir⁴⁵. Manakala ulama yang berhujah dengan dalil *syar'i* juga berpegang kepada *ijma'* sahabat yang terdiri daripada kalangan kaum Ansar dan Muhajirin. Mereka menjadikan pelantikan khalifah sebagai suatu agenda yang amat penting perlu diselesaikan sesudah

⁴³ Al-Eyji, Abd al-Rahman bin Ahmad. *Al-wasayif* (al qahitah al-muta'abbat), (Ib), h.217

⁴⁴ Al-Mawardi, *Ibid*, 1985, h 5

⁴⁵ Al-Mawardi, *Op.Cit* 1985, h 87

wafat Rasulullah saw. Mereka lebih mengutamakan pelantikan khalifah dari mengurus sandang dan pangan Rasulullah saw (al-Taftazani).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Al-Eyji, dengan itu *ijma'* kaum muslimin setelah wafat Rasulullah saw mengatakan masa tidak boleh berlalu begitu saja tanpa kepemimpinan seorang imam. Abu Bakar al-Siddiq ra di dalam khutbahnya menyeru umat Islam supaya segera melantik seorang pemimpin meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw setelah rasul wafat⁴⁶, lalu beliau berkata:

"Wahai manusia, sesiapa diantara kamu yang menyembah Muhammad saw maka sesungguhnya Muhammad saw telah wafat. Dan sesiapa diantara kamu yang menyembah Tuhan Muhammad saw maka sesungguhnya Tuhan Muhammad saw senantiasa hidup dan kekal untuk selama-lamanya. Ingatlah agama ini amat memerlukan seorang pemimpin yang berwibawa dan bertanggungjawab mengurusnya. Pikirkanlah baik-baik, kemukakanlah cadangan dan pandangan sehingga Allah swt memberkatimu"⁴⁷.

Masyarakat umum setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Bakar ra, mereka segera menyahut seruannya tanpa bertahan, fakta di atas menunjukkan keprihatinan masyarakat terhadap kekosongan jabatan kepemimpinan tertinggi negara dan agama Islam. Mereka berpendapat kekosongan kepemimpinan yang terjadi setelah wafat Rasulullah saw perlu diisi dengan segera oleh orang yang paling berwibawa dan berkecayaan serta menepati kehendak syarak.

Dengan demikian tampak betapa pentingnya mencontoh kepemimpinan khalifah dalam kaum muslimin adalah untuk menjaga kepentingan Islam, administrasi negara dan kemaslahatan ummah. Al-Mawardi mendefinisikan imamah sebagai khalifah Rasulullah saw untuk menjaga agama dan administrasi urusan negara⁴⁸. Pendapat yang sama juga yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, beliau mengatakan tugas khalifah adalah mengarahkan atau membimbing manusia kearah mencapai kepentingan ukhrawi

⁴⁶ Al-Eyji, Abd al-Rahman bin Ahmad, *al-Manaqib* (al-Qahirah al-Mutanabbi, t.th), h 395

⁴⁷ Al-Hisyam, Abu Muhammad Abd al-Malik bin Hisyam bin Ayub, *Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Adyan al-Turath, 1987) jilid 4, h 30

⁴⁸ Al-Mawardi, Ali bin Muhammad Habib al-Basri, *Al-Ahkam al-Sultaniyah*, (al-Qahirah: Dar al-Fikr, 1987) h 8

dengan melaksanakan undang-undang yang berdasarkan hukum *syar'i*. Kepentingan duniawi bagi manusia adalah terangkum dalam kepentingan ukhrawi. Ini disebabkan kesemua urusan duniawi penilaiannya di sisi Allah swt adalah kembali kepada kepentingan ukhrawi.⁴⁹

Kedua-dua definisi di atas menunjukkan kepemimpinan khalifah atau imamah lebih memberi fokus kepada urusan administrasi agama, pemeliharaan dan penjagaannya. Di samping itu urusan administrasi negara dan perhatian kepada umat Islam tidak diabaikan.

Model Pendidik Berkarakter Da'i dan Tutwuri Handayani

Model Pendidik berkarakter da'i dan tutwuri handayani dapat dilihat dimasa pemerintahan Rasulullah saw di Madinah. Rasulullah saw adalah seorang kepala negara dan kepala agama, kepemimpinan yang demikian rupa diteruskan oleh Khalifah, Khulafa al-Rasyidin. Manifestasinya berhasil dizaman pemerintahan Umayyah dan Abbasyyah, umat Islam menikmati zaman kegemilangan, mereka memiliki teknologi yang tinggi. Kelengkapan perang yang canggih, fasilitas, infrastruktur, sistem pertanian dan perindustrian yang maju sesuai dengan zamannya. Mereka adalah guru untuk manusia yang tinggal di Timur dan di Barat. Tokoh-tokoh keilmuan dikagumi, diakui dan disanjung tinggi hingga kegeucerasi kini.⁵⁰

Pimpinannya memberi keutamaan kepada pembangunan spiritual dan kebahagiaan ukhrawi, dari segi jangka panjang adalah lebih menguntungkan. Sebaliknya didikan yang lebih memberi keutamaan kepada pmbangunan material dan duniawi saja merupakan perencanaan jangka pendek yang cepat mendatangkan keuntungan, tetapi menurut jangka panjang belum tentu menghasilkan buah yang memuaskan. Pentingnya memberi keutamaan pada persoalan yang dapat memberi kebahagiaan ukhrawi dapat dilihat pada tindakan Rasulullah saw tatkala melantik seseorang komandan perang ke medan pertempuran atau melantik kepala administrasi sesuatu kawasan atau jajahan seperti Othman Ibn al-As ke Ta'if Ali bin Abi Talib, Muaz dan Abu Muza ke Yaman, Rasulullah menyuruh mereka menjadi imam sembahyang kepada para sahabat, tentara dan penduduk setempat, melaksanakan undang-undang Islam dan melaksanakan hukum-hukum agama yang lain. Sunnah ini terus menerus dilaksanakan setelah wafat

⁴⁹ Ibn Khaldun, *Op.Cit* (1957:2, 158)

⁵⁰ Al-Hitsyan, Abu Muhammad Abd al-Rahman, *Op.Cit.* 1987, h 75.

Rasulullah dizaman pemerintahan khulafa al-Rasyidin, khilafah Umawiyah, Khilafah Abbasiyyah dan khilafah Othmaniyyah⁵¹. Sikap dan tindakan Rasulullah saw dan khalifah-khalifah sesudah Rasul yang amat dititikberatkan kepada pemimpin-pemimpin yang dilantik supaya menjadi imam sembahyang adalah karena sembahyang itu tiang agama. Apalagi sembahyang berfungsi mencegah seseorang dari berbuat kejahatan dan kemungkaran, sikap dan tindakan Rasul tersebut berlandaskan kepada al-Qur'an surah al-Ankabut (28) ayat : 45.⁵²

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْفَعُ عَنِ السَّفْهَانِ وَاللَّمْتِكِ
وَأَذْكُرُ اللَّهَ أَكْبَرَ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Membaca khutbah dan menjadi imam sembahyang bukan tugas utama bagi seseorang pemimpin, namun demikian umat Islam lebih mudah memberi kepercayaan, penghormatan, sokongan dan pengakuan kepada pemimpin yang mampu membaca khutbah dan menjadi imam sembahyang apabila dibandingkan dengan pemimpin yang tidak mampu melakukan hal yang demikian. Oleh sebab itu, Abu Bakar al-Siddiq ra yang pernah menggantikan Rasulullah saw menjadi imam sembahyang ketika Rasul sedang perang dengan mudah diterima oleh umat Islam sebagai pemimpin tertinggi agama dan Negara⁵³.

Model Pendidik berkarakter Da'i dan Tutwuri Handayani yang dikemukakan di atas tentu harus dilakukan pada zaman sekarang dimana, saat pemerintah sedang terseok-seok mencari formulanya. Artinya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai seorang Rasul lengkap membawa nilai-nilai agama untuk hidup dan kehidupan duniawi dan ukhrawi.umatnya. Ini terlihat pada kisah-kisah yang dikemukakan di atas,

⁵¹ Ibn Taimiyyah, Abi Abbas Ahmad bin Abd. Al-Halim, *Al-Syarah al-Sha'iyah fi Islah al-Ra'ie wa al-Ra'yah*, (Beirut: Dar al-Sha'ah) 1971, h 28.

⁵² Q.S. Al-Ankabut, ayat 45

⁵³ Ibn Taimiyyah, *Op. Cit*, 37.

Penutup

Cita-cita pendidikan dengan pertimbangan karakter dalam dunia pendidikan masih menjadi tema pokok yang rutin dikaji dan ditelaah. Pendidikan berkarakter merupakan pekerjaan bersama antara lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan tetap berada posisi paling depan sebagai leader, sedangkan indikator kesuksesan pendidikan berkarakter adalah saat peserta didik mampu menjadi insan yang solutif menyelesaikan persoalan hidup secara mandiri, menjadi manusia yang independen, dan bersedia belajar dari semua lini kehidupan. Pendekatan pendidikan karakter yang dikemukakan pada artikel ini bersifat komprehensif yakni melibatkan lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Kemudian semua komponen bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan berkarakter dan pembangunan kultur. Lalu metode yang digunakan meliputi dua metode tradisional yakni inkulksi dan keteladanan, serta metode kontemporer yakni fasilitas nilai dan pengembangan *soft skills*. Selain itu, tempat terselenggaranya pendidikan karakter, di samping dilembaga pendidikan juga melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Setiap pendidik, lembaga pendidikan berkewajiban menghasilkan peserta didik menjadi lulusan yang punya identitas diri, sadar tugas kemanusiaan dan punya harga diri. Membangun insan berkarakter dan bermartabat merupakan upaya kesadaran dalam memperbaiki dan masa depan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan tiang untuk bisa menciptakan seseorang memiliki pengelahuan. Melihat kondisi sekarang ini pendidikan yang dilakukan kepada anak bukan pendidikan yang biasa saja. Pendidikan berkarakter harus diterapkan kepada anak didik dan itu harus dimulai sejak dini. Pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan di atas disarankan supaya sikap, ketegasan seluruh pengelola pendidikan di sekolah dalam menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah hendaklah melaksanakan konsep pendidikan karakter dari dan tatwuri handayani untuk menghasilkan peserta didik berkualitas dan cemerlang, agar terwujud *Baladun Tayyibah wa rabbun ghafur*. Dengan demikian teori tradisional (mempojokkan satu pihak) yang berkembang dalam masyarakat jika melihat kegagalan sisi pendidikan dari satu pihak tidak benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Eyji, Abd al-Rahman bin Ahmad, l.th. *al-Manaqif*. al-Qahirah: Maktabah al-Mutanabbi
- Al-Himyari, Abu Muhammad Abd al-Malik bin Hisham bin Ayub. *Sirah al-Nabawiyah*. 4 juzuk; Dar al-Adyan al-Turath, 1987.
- Ahd al-Rahman bin Muhammad, Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. 4 juzuk, al-Qahirah: Matba'ah al-Bayan al-Arabi, 1957.
- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad Habib al-Busri. *al-Ahkam al-Sultanyah al-Qahirah*; Dar al-Fikr, 1983.
- al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Al-jami Li Ahkam al-Qur'an* Ed. 3.20 juzuk Mase: Dar al-Kutub, 1967.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali, 1976. *Safwah al-Tafsir*. 4 Jilid. Makkah al-Mukarramah al-Faisaliyyah
- al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, 1988. *Jami al-Bayan*, 15 juzuk al-Qahirah: Dar al-Fikr
- al-Tafazani, Sa'ad al-Din Mas'ud bin Umar. 1974, *Sharh al-Aqid al-Nasafiyah* Dimashq: Ma'nsurat Wizarah al-Thaqafah Wa al-Irshad al-Qaumi.
- Ibn Taimiyyah, Abi Abbas Ahmad bin Abd al-Halim. *Al-Siyasah al-Shu'riyyah fi Islah al-Ra'ie wa al-Ro'yah*. Beirut: Dar al-Shu'ah, 1971.
- Mohd. Tap h. Salleh, Zakaria b. Ahmad, Syed Zulfida b. Syed Md Noor. *Nilai dan Etika dalam Perkhidmatan Awam Malaysia*, Institut Tadbiran awam Negara, 1991.
- Sabiruddin Juli. *Berdakwah di Era Multimedia*. Jurnal Internasional, Kuala Lumpur, 2002.
- Sabiruddin Juli. *Dakwah Melalui Media Cetak*, Jurnal al-Hikmah, Fakultas Dakwah IAIN Padang, 2005.
- Sabiruddin Juli. *Pendidikan Sebagai Media terhadap Mahasiswa*. Al-Taklim, Jurnal Pemikiran Islam dan Pendidikan. Padang, Fakultas Tarbiyah IAIN IB, Vol 4 NO 8 ISSN 1416-7446, 2005.
- Sabiruddin Juli. *Dakwah di Era Teknologi Informasi*. Al-Hikmah, Jurnal Ilmiah dan Profesi Dakwah. Padang, Fakultas Dakwah IAIN IB dengan kerjasama Fakulti Pengajian Islam, UKM Malaysia Vol 6 NO 16, 2007.
- Sabiruddin Juli. *Dakwah Melalui Media Penerbitan Kajian Kes*. Penerbit Mizan Bandung. Disertasi Ph.D. Jabatan Dakwah dan kepemimpinan FPI, UKM Selangor Malaysia, 2008.

Sabiruddin Juli. *Peluang Ummah dalam Pembangunan Multimedia*. Jurnal Antarabangsa pada Kulliyah Multimedia and Creativity. Kolej University INSANIAH, Malaysia:Kedah Darul Aman, 2008

Sabiruddin Juli. *Dakwah Melalui Media Akhbar*. Kajian Kes : Media Cetak Islam, UKM Bangi Selangor, 2009.

Sabiruddin Juli. *Peranan Dakwah dalam Reformasi Sosial*. Jurnal Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Padang, vol. 2 N0 3 April 2010.

Sabiruddin Juli. *Pola Dakwah dengan Menggunakan Media Organisasi Menurut al Qur'an*. Jurnal Jurusan Manajemen Dakwah, Padang, vol. 4 N0.5 April. 2010.

Sabiruddin Juli. *Penerapan Manajemen Syuro dalam Organisasi*. Jurnal Jurusan Manajemen Dakwah. Padang, vol 5 N0 3 Oktober, 2010.

Sabiruddin Juli. *Hamka : Model Tokoh Pendakwah Serantau*. Makalah. dipresentasikan pada Seminar antarabangsa, di Kolej Universiti INSANIAH. Malaysia: Kedah Darul Aman, 2010.

Sabiruddin Juli. *Dakwah Melalui Media Organisasi*. Jurnal al-Hikmah Fakultas Dakwah, Padang vol 7 N0 2 Aprl, 2010.

Sabiruddin Juli. *Multimedia dari Perspektif al-Qur'an*. Artikel tugas PostDok pada Kulliyah Multimedia and Creativity, Malaysia:Kolej University INSANIAH, Kedah Darul Aman, 2010

Sabiruddin Juli. *Membimbing Ummah Melalui Multimedia*. Artikel tugas PostDok pada Kulliyah Multimedia and Creativity. Malaysia:Kolej University INSANIAH, Kedah Darul Aman, 2010.

Sabiruddin Juli. *Ke Arah Mewujudkan Generasi Celik Multimedia*. Artikel tugas PostDok pada Kulliyah Multimedia and Creativity. Malaysia:Kolej University INSANIAH, Kedah Darul Aman, 2010

Sabiruddin Juli. *Pengukuh Minda dalam Menghadapi Cabaran Multimedia*. Artikel tugas PostDok pada Kulliyah Multimedia and Creativity. Malaysia:Kolej University INSANIAH, Kedah Darul Aman, 2010.

Sabiruddin Juli. *Berdakwah dalam Era Multimedia*. Artikel tugas PostDok pada Kulliyah Multimedia and Creativity. Malaysia:Kolej University INSANIAH, Kedah Darul Aman, 2010.

Sabiruddin Juli. *Cabaran Era Globalisasi dan Proses Penyediaan Diri Serta Kecekapan Pendakwah*. Artikel tugas PostDok pada Kulliyah Multimedia and Creativity. Malaysia:Kolej University INSANIAH, Kedah Darul Aman, 2010.

Sabiruddin Juli. *Multimedia Sebagai Pemangkin Kesatuan Ummah*. Artikel tugas PostDok pada Kulliyyah Multimedia and Creativity, Malaysia:Kolej University INSANTAIL, Kedah Darul Aman, 2010.

Sabiruddin Juli. *Penggunaan Blog Sebagai Media Dakwah*. Dalam Proses Penerbitan pada International Journal of Muslim Komunity, International University Islamic Malaysia, 2012.

Sa'id Hawwa. *Al-Asas fi al-Tafsir*. 11 jilid. Beirut:Dar al- Salam, 1985.